

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Definisi Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning*

Isriani dan Dewi (2012, h. 62) mengemukakan bahwa, konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah:

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau bisa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Nurhadi dalam Sugiyanto (<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>) mengatakan bahwa, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Jonhson dalam Sugiyanto (<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>) mengatakan bahwa, CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Iskandar (2015, h. 42) tujuan pembelajaran CTL, antara lain :

Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.

Menurut Budi Wahyono (<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>) tujuan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
- 5) Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
- 6) Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
- 7) Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

c. Manfaat Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning*

Iskandar (2015, h. 42) mengatakan bahwa manfaat diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah :

- 1) Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.
- 2) Mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Manfaat dari pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* yaitu melatih siswa agar dapat berpikir kritis sesuai dengan situasi dunia nyata siswa, mengajak siswa pada suatu aktifitas yang mengaitkan materi dengan penerapan aktifitas sehari-hari.

d. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*

Majid (2014, h. 181) mengatakan bahwa karakteristik adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama
- 2) Saling Menunjang
- 3) Menyenangkan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) *Sharing* dengan teman

Karakteristik pembelajaran kontekstual Menurut Atik Wintarti (<https://azidafbudiarto.wordpress.com/2013/01/22/karakteristik-ctl/>) ada 5 karakteristik *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

- 1) Adanya kerja sama, *sharing* dengan teman dan saling menunjang
- 2) Siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif
- 3) Pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber
- 4) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa misalnya: peta, gambar, diagram, dll.
- 5) Laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum.

Untuk memahami pembelajaran kontekstual maka ada kata kunci dalam pembelajaran kontekstual menurut Riyanto yang di kutip oleh Macho (<http://maglovthes.blogspot.co.id/2015/02/pendekatan-pembelajaran-kontekstual.html>) yaitu:

- 1) Real world learning
- 2) Mengutamakan pengalaman nyata anak
- 3) Berpikir tingkat tinggi
- 4) Berpusat pada siswa
- 5) Siswa aktif, kritis dan kreatif. Sedangkan guru mengarahkan
- 6) Pengetahuan berakar dalam kehidupan
- 7) Dekat dengan kehidupan nyata
- 8) Perubahan perilaku
- 9) Siswa praktik bukan menghafal
- 10) Learning bukan teaching
- 11) Pendidikan (education) bukan pengajaran (instruction)
- 12) Pembentukan manusia (memanusiakan manusia)
- 13) Memecahkan masalah
- 14) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti dijelaskan oleh Wina Sanjaya (<https://azidafbudiarto.wordpress.com/2013/01/22/karakteristik-ctl/>) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi

Karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, memang benar adanya, peran penting karakteristik model CTL ini yaitu dapat mengaitkan materi pada kehidupan nyata siswa dan mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada atau sudah dipelajari sebelumnya, baik di sekolah, ataupun di lingkungan masing-masing siswa.

e. Sintak Pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning*

Nurhadi (2004, h. 31-35) mengatakan bahwa, jelas dapat dikatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya, yaitu:

1. *Konstruktivisme* (membangun)
 - a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
 - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses dalam tanda kutip mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.
2. *Inquiri* (menemukan)
 - a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
 - b. Siswa belajar menggunakan kemampuan berpikir kritis.
3. *Questioning* (bertanya)
 - a. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - b. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiri
4. *Learning Community* (masyarakat belajar)
 - a. Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
 - b. Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - c. Tukar pengalaman
 - d. Berbagi ide

5. *Modeling* (pemodelan)
 - a. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain bisa berpikir, bekerja dan belajar
 - b. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
6. *Reflection* (refleksi)
 - a. Cara berpikir tentang apa yang kita pelajari
 - b. Mencatat apa yang telah di pelajari
 - c. Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
7. *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya)
 - a. Mengukur pengetahuan dan keterampilan
 - b. Penilaian produk (kinerja)
 - c. Tugas-tugas yang relevan dan nyata

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berarti melaksanakan komponen-komponen atau aspek-aspek pembelajaran kontekstual, dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan atau menyenangkan sehingga guru harus kreatif memilih metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik

f. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning*

Majid (2014, h. 181) mengatakan bahwa CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikemukakan oleh Majid, terlihat bahwa proses pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* lebih mengedepankan kebermaknaan dari setiap tahapan, atau materi yang disampaikan.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Sutardi dan Sudiro ([http://www. langkahpembelajaran.com/2015/03/ mengenal- model- pembelajaran- contextual.html](http://www.langkahpembelajaran.com/2015/03/mengenal-model-pembelajaran-contextual.html)), *The Northwesh Regional Education Laboratory USA* mengidentifikasi terdapat 6 hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain :

- 1) Pembelajaran bermakna : pemahaman relevan dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari materi pelajaran.
- 2) Penerapan pengetahuan : kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan terapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang
- 3) Berpikir tingkat tinggi : siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan berfikir kreatif dalam mengumpulkan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan masalah.
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar isi : pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.

- 5) Respon terhadap budaya : guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan dalam kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat pendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta buhungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi terhadap cara mengajar guru. Empat hal ini perlu diperhatikan dalam pembelaran kontekstual yaitu kelas, individu siswa, kelompok siswa baik tim atau keseluruhan, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunikasi kelas.
- 6) Penilaian autentik : penggunaan berbagai strategi penilaian (missalnya proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik daftar cek, pedoman observasi dan sebagainya) akan merefleksikan hasil sesungguhnya.

Keenam faktor yang dikemukakan oleh Sutardi dan Sudiro dalam keberhasilan pembeljaran model *Contextual Teaching and Learning*, tidak selalu muncul dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Hanya ada beberapa yang menjadi faktor keberhasilan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

h. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1). Kelebihan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

(Model model pembelajaran8. [blogspot.co.id/ 2013/04/ kelebihan-dan-kelemahan-model.html](http://blogspot.co.id/2013/04/kelebihan-dan-kelemahan-model.html)) menjelaskan beberapa kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

- (a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil
- (b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri
- (c) Kontesktual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
- (d) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- (e) Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru

- (f) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

2). Kekurangan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

(Model model pembelajaran8. [blogspot.co.id/ 2013/04/ kelebihan-dan-kelemahan-model.html](http://blogspot.co.id/2013/04/kelebihan-dan-kelemahan-model.html)) menjelaskan beberapa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

- (a) Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan amat banyak karena siswa ditentukan menemukan sendiri suatu konsis sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap awal materi kadang-kadang tidak tuntas
- (b) Tidak semua komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran tetap hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang mengandung prasyarat yang dapat diterapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- (c) Sulit untuk menambah paradigma guru : guru sebagai pengajar keguru sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar, dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan-kelemahannya agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan bekerja keras

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, bisa disesuaikan kondisinya di berbagai macam materi, kelemahan model ini bisa diminimalisir adanya dengan menyesuaikan materi yang ingin digunakan dengan model *Contextual Teaching and Learning* CTL ini, kelebihan model pembelajaran ini bisa dimaksimalkan adanya dengan materi yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* CTL ini. Pada materi yang peneliti pakai yaitu tentang jenis-jenis pekerjaan pada pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* CTL bisa diminimalkan

pada kelemahan menambah paradigma guru, karena materi ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk membangun pengetahuan yang sudah ada dalam kehidupan masing-masing siswa.

i. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1) Bahan Pembelajaran Jenis-jenis Pekerjaan

(a) Analisis Materi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009) pekerjaan adalah sesuatu yang diperbuat, dikerjakan, perbuatan, yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah.

Berikut pengertian dari beberapa ahli yang dikutip dari laman web (<https://nsvn.wordpress.com/2013/10/23/definisi-pekerjaan-profesi-profesional-profesionalisme-menurut-para-ahli/>) sebagai berikut:

- a. Yayasan Obor Indonesia. Pekerja adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan formal atau pengalaman praktik di bidang
- b. Endang Moertopo. Pekerja adalah seseorang yang memiliki dasar pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan
- c. Tara Kuther. Pekerja adalah seorang profesional, yang paling sering bekerja dengan orang dan membantu mereka mengelola kehidupan sehari-hari mereka, memahami dan beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Jack Claridge Pekerja adalah seorang individu yang bertujuan untuk membantu orang-orang dalam masyarakat yang tidak mampu atau kesulitan dalam menangani masalah kehidupan yang mereka hadapi. Pekerja dapat melakukan tugas mereka di sekolah, rumah sakit, organisasi, dan sektor publik lainnya.

- e. Princeton Pekerja ialah seseorang yang menghabiskan hari-hari mereka untuk menghidupkan keluarga dan mencari penghidupan yang layak

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan dan pekerja adalah seseorang yang melakukan pekerjaan itu.

(b) Pengembangan Materi

a. Jenis-jenis Pekerjaan

Pekerjaan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ada pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan ada juga pekerjaan yang menghasilkan jasa. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan berikut ini.

1). Pekerjaan yang Menghasilkan Barang

Perhatikan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalmu. Adakah pekerjaan yang dapat menghasilkan barang?

Pekerjaan yang menghasilkan barang merupakan pekerjaan yang hasil pekerjaannya dalam bentuk barang. Contohnya petani, pengrajin dan penjahit. Perhatikan gambar di bawah ini.



Petani menghasilkan padi dan sayuran

Gambar 2.1 Petani



Pengrajin menghasilkan peralatan rumah tangga

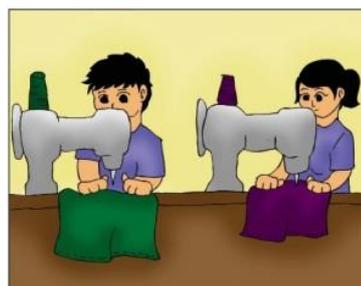
Gambar 2.2 Pengrajin



Penjahit menghasilkan pakaian

Gambar 2.3 Penjahit

Pekerjaan yang digambarkan dalam contoh di atas merupakan contoh pekerjaan yang menghasilkan barang. Pekerjaan yang menghasilkan barang dalam jumlah besar biasa dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan ini ada yang disebut dengan industri rumah tangga yang menghasilkan barang seperti kue, makanan ringan, gorengan, dan sebagainya.



Gambar 2.4 Perusahaan konfeksi

Selain industri rumah tangga ada juga yang disebut dengan perusahaan menengah, perusahaan ini agak sedikit lebih maju dibanding industri rumah tangga, contohnya perusahaan yang

membuat kompor. Perusahaan lainnya adalah perusahaan besar yang menghasilkan barang dalam jumlah yang sangat besar untuk dipasarkan ke berbagai pelosok.

(c). Pekerjaan yang Menghasilkan Jasa

Pekerjaan yang menghasilkan jasa adalah pekerjaan yang hasilnya tidak dalam bentuk barang. Namun demikian, hasil pekerjaannya dapat kita rasakan. Perhatikan gambar di bawah ini



Gambar 2.5 Guru

Guru adalah contoh pekerjaan yang menghasilkan jasa. Karena ada guru, kamu menjadi anak yang pintar. Hal ini berkaitan karena tugas dari guru adalah mendidik siswa-siswinya menjadi anak yang pintar dan berbudi pekerti luhur.



Gambar 2.6 Polisi

Polisi lalu lintas bertugas di jalan raya untuk mengatur lalu lintas kendaraan. Selain itu, polisi juga bertugas menjaga keamanan dan ketertiban.



Gambar 2.7 Tukang Becak

Pernahkah kamu menggunakan jasa tukang becak? tukang becak adalah pekerjaan menghasilkan jasa. Dia siap mengantarkan pengguna ke tempat tujuannya.

(d). Pekerjaan Orang Tua yang Menghasilkan Barang dan Jasa

Tentu jenis pekerjaan orang tua kalian berbeda-beda. Ada yang menghasilkan barang dan ada pula yang menghasilkan jasa. Ada yang bekerja sebagai guru, petani, karyawan perusahaan, dan sebagainya.

(e). Pentingnya Semangat Kerja

Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan semangat. Termasuk dalam belajar, kamu harus semangat sebab pekerjaan yang dilakukan dengan malas-malasan, kamu tidak akan mendapat rangking di kelas. Lain halnya jika kamu belajar dengan semangat, tentu kamu akan mendapat nilai yang bagus.

Jadi, semangat kerja harus kita miliki, agar setiap pekerjaan yang kita lakukan hasilnya baik.

(f). Ciri-ciri semangat kerja

Orang-orang yang memiliki semangat kerja tinggi memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya:

- a. Disiplin yaitu bekerja sesuai dengan peraturan dan tepat waktu
- b. Bertanggung jawab, yaitu berani menanggung segala akibat yang ditimbulkan dari pekerjaannya
- c. Tekun, yaitu bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua tugasnya
- d. Tabah yaitu tidak putus asa
- e. Ikhlas, yaitu tidak mengharapkan imbalan jasa dari orang dan mengharap keridhoan Tuhan

2). Metode pada Pembelajaran Jenis-jenis Pekerjaan

Surachmad (1976, h. 76) menyatakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Herdian (<https://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>) mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran,

diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa, agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode diskusi kelompok dan ceramah, yang dirasa cocok pada proses pembelajaran berlangsung dalam materi jenis-jenis pekerjaan.

Metode diskusi merupakan bentuk tukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Isriani & Dewi (2012, h. 19). Sedangkan ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Isriani & Dewi (2012, h. 14).

3). Aktivitas Guru pada Pembelajaran Jenis-jenis Pekerjaan dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN Kebon Gedang 2, khususnya pembelajaran IPS, guru kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*). Siswa hanya mendengarkan

penjelaskan guru saja. Padahal kegiatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa mendapatkan pelajaran secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan lebih memaknai pembelajaran tersebut.

4). Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Jenis-jenis Pekerjaan dengan Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*.

Pada proses pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, aktifitas siswa yang terjadi tidak seperti biasanya yang tidak menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, siswa belajar mengalami, bukan belajar menghafal. Siswa akan merekonstruksikan atau membangun pengetahuan kembali dari apa yang mereka alami dalam kehidupannya. Model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Siswa akan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono, (2009, h. 5) hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkkn prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sudjana (2011, h. 111) mengatakan bahwa penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Bloom dalam Suprijono, (2011, h. 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian hasil hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan.

Hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dapat dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Basuki dan Hariyanto (2014, h. 154) mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

- 1) Menilai kemampuan individual melalui pemberian tugas tertentu.
- 2) Menentukan kebutuhan pembelajaran.
- 3) Membantu mendorong siswa untuk belajar
- 4) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar secara lebih baik.
- 5) Menentukan strategi pembelajaran.
- 6) Membuktikan akuntabilitas lembaga
- 7) Meningkatkan kualitas pendidikan

Menurut Sudjana (2001, h. 4) tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah ke pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Sudirman (<http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/07/tujuan-dan-fungsi-penilaian-hasil.html>)

Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada proses belajar mengajar bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu. Komponen pembelajaran itu misalnya menyangkut perumusan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, media, sumber belajar, dan rancangan sistem penilaian yang dipilih.
- 3) Menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa, dan
- 4) Membantu siswa untuk memilih sekolah, pekerjaan, dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian, dan kemampuannya.

Dari tujuan tersebut, menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar mengevaluasi siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, tujuan belajar pada materi ini diharapkan :

- 1) Dapat menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar;
- 2) Dapat menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen pembelajaran yang akan digunakan untuk perbaikan bidang pengajaran dan hasil belajar, fungsi diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan dan seleksi, fungsi bimbingan dan

penyuluhan, perbaikan kurikulum, dan penilaian kelembagaan. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya.

Sudrajat (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>) mengemukakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai *grading*, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk *grading* ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*).
- 2) Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.
- 3) Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
- 4) Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- 5) Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
- 6) Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Daliman (2013, h. 74) dalam pendekatan PAP/PAK (penilaian acuan patokan / penilaian acuan kriteria, *criterion-referenced evaluation*) penetapan batas lulus merupakan hal yang pokok. Batas lulus sebagai batas kompetensi minimum yang diperlukan harus sudah ditetapkan oleh tenaga pengajar sejak sebelum proses pembelajaran dimulai. Sesuai dengan derajat penguasaan kompetensi hasil pembelajaran dalam sistem *mastery learning* dapat ditentukan nilai akhir sesuai dengan table konversi sebagai berikut :

Tabel 2.1
Derajat Penguasaan

Derajat Penguasaan Kompetensi	Nilai Akhir/Huruf
90%-100%	A
80%-89%	B
65%-64%	B
>55%	D

Atau bila menggunakan sistem penilaian berdasarkan skala 100,10,5, maka nilai akhir dapat ditentukan sesuai dengan tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 2.2
Skala Penguasaan Kompetensi

Skala 100	Skala 10	Skala 5	Nilai Huruf/akhir
80-100	8-10	4	A
66-79	6,6-7,9	3	B
56-65	5,6-6,5	2	C
40-55	4,0-5,5	1	D
0-39	0,0-3,9	0	E

Menurut Daliman (2013, h. 75) Pendekatan PAN (penilaian acuan norma, *norm-referenced evaluation*) lebih bersifat relatif dan mengacu pada kurva normal penyebaran skor mentah hasil belajar kelompok atau kelas. Penentuan batas lulus didasarkan pada skor rata-rata sesuai dengan pedoman atau tabel konversi berikut:

Tabel 2.3
Konversi Kurva

Batas Daerah dalam Kurva	Nilai	Jumlah presentase (%)
M + 2 SB atau lebih	A	2,28
Antara M + 1 SB dan M + 2SB	B	13,59
Antara M - 1 SB dan M + SB	C	68,26
Antara M – 2 SB dan M – 1 SB	D	13,59
Kurang dari M – 2 SB	E	2,28

Menurut Akhmad Sudrajat (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>) Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau *norm-referenced assessment*) dan penilaian yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau *criterion referenced assessment*). Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai. Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil penilaian peserta didik dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh peserta didik yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh peserta didik digunakan sebagai acuan. Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang peserta didik mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan. Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Menurut Akhmad Sudrajat (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>) macam-macam penilaian hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

(1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika). (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional). (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Macam-macam penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu penilaian aspek kognitif dan penilaian aspek afektif, dan penilaian aspek psikomotor. pada 3 macam penilaian tersebut, pada proses pembelajarannya bisa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Basuki dan Hariyanto (2014, h. 160) ada dua macam penilai hasil belajar diantaranya :

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian guru terhadap siswa yang memandu belajar mengajar sehari-hari. Penilaian formatif biasanya berdasarkan prosedur penilaian formal dan menggunakan berbagai sumber penilaian. Penilaian formatif adalah penilaian yang sedang berlangsung selama pembelajaran, yang meninjau dan mengamati proses pembelajaran.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru untuk membuat simpulan mengenai sejauh mana siswa telah menguasai

sasaran-sasaran pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Penilaian sumatif biasanya bersifat formal dan dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Menurut Basuki dan Hariyanto (2014, h. 166) perangkat atau jenis penilaian berbasis kelas antara lain meliputi:

- 1) Tes tertulis, suatu alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis
- 2) Tes perbuatan, dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktik. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pemberian tugas, dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai awal pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik.
- 4) Penilaian proyek, penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Biasanya merupakan tugas kelompok. Penilaian dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, penilaian sehingga presentasi proyek.
- 5) Penilaian produk, adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk.
- 6) Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap, seperti sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran, sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, jenis-jenis penilaian mengklasifikasikan proses penilaian siswa dan mempermudah guru untuk mengetahui seberapa dalam siswa memahami materi yang disampaikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penilaian tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi jenis-jenis pekerjaan.

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri Kebon Gedang 2 yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian, tidak jauh berbeda dengan ketentuan penilaian di sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah berstatus negeri. Hal itu terjadi karena sudah ada ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah kepada masing-masing Sekolah Dasar Negeri untuk ketentuan penilaian hasil belajar peserta didik di tahapan-tahapan proses pembelajaran, baik itu ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS)

Pada penelitian ini, ruang lingkup penilaian yang akan peneliti lakukan, yaitu hanya pada penilaian kognitif saja dengan menggunakan penerapan PAP (penilaian acuan patokan/penilaian acuan kriteria, *criterion-referenced evaluation*) berdasarkan skala 100.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar akan efektif jika digunakan seperti PTK Indah Farida pada tahun 2009 dengan judul dengan judul: Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II di MI Yaspuri Malang dengan hasil mampu meningkatkan hasil belajar dengan kenaikan jumlah siswa yang melebihi batas KKM sebesar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pula menjadi solusi untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa PTK Rindang Wijayanti Raharjo pada tahun 2011 dengan judul : Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara. Dengan hasil 95,4% siswa mencapai KKM.

C. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh, siswa kelas III SDN Kebon Gedang 2, Kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan menulis, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, kegiatan pembelajaran belum mengaitkan materi dengan pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk dapat menemukan, dan memecahkan masalah secara kritis dan kreatif tentang isu-isu sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Atas dasar hal tersebut maka peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan di SDN Kebon Gedang 2. Metode yang digunakan adalah metode diskusi kelompok dan ceramah, metode ini dipilih karena memudahkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat saling bertukar pikiran dari sesama teman kelompoknya. Selain itu guru juga bisa mengarahkan dan membimbing siswa pada diskusi kelompok tersebut. dan media yang digunakan adalah media gambar yang berkaitan dengan materi, media ini dipilih karena mudah diperoleh serta murah namun dapat lebih

memudahkan siswa untuk memahami materi dan melibatkan siswa aktif baik secara individu atau kelompok. Media ini digunakan untuk memudahkan keterbatasan ruang dan waktu.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram dibawah ini:

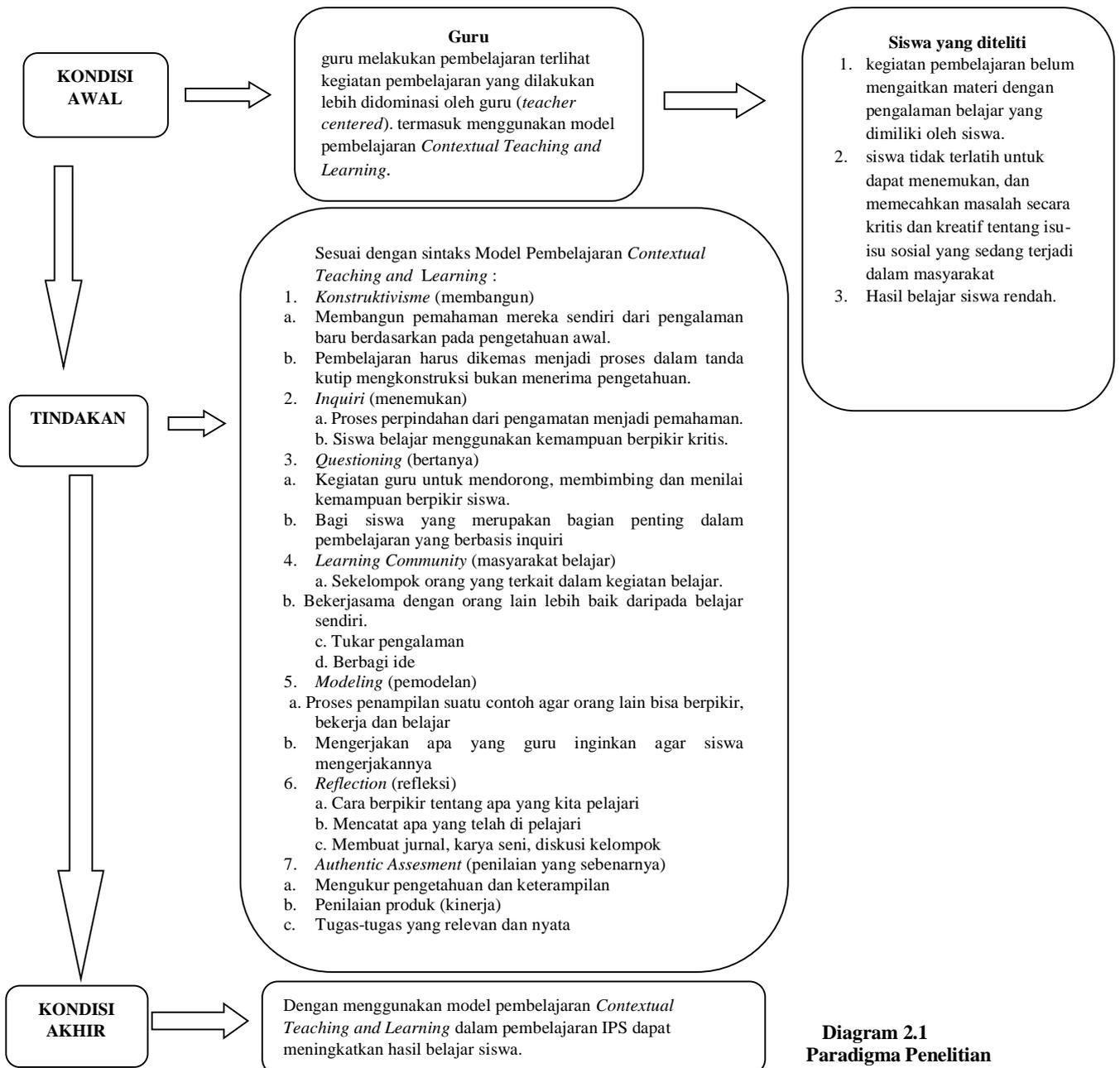


Diagram 2.1
Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar; landasan berpikir karena dianggap benar;

Menurut Ali, (<http://www.informasiahli.com/2015/07/pengertian-asumsi-dalam-penelitian.html>) asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN Kebon Gedang 2, khususnya pembelajaran IPS, guru kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Padahal kegiatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa mendapatkan pelajaran secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan lebih memaknai pembelajaran tersebut.

Dengan penggunaan kontekstual ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, selain itu, bisa membantu mengaktifkan aktifitas belajar siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Model ini juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah: “Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPS Materi Jenis-jenis Pekerjaan” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III SD Negeri Kebon Gedang 2)